

## Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis oleh peserta pelatihan menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)

(Written Indonesian errors in spelling, morphology, and syntax by participants in writing training for the Education Fund Management Institute (LPDP))

Ilmatius Sa'diyah\*

Prodi Sains Data, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pembangunan Nasional Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id

\*Corresponding author: [ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id](mailto:ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id)

Sejarah Artikel Diterima: 21 Agustus 2022 Direvisi: 10 Oktober 2022 Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

### ABSTRAK

Bahasa Indonesia telah dipelajari selama bertahun-tahun di Indonesia. Namun demikian, masih ditemukan kesalahan dalam tulisan baik selama menulis maupun setelah menulis. Kesalahan itu pun banyak ditemukan dalam tulisan peserta pelatihan menulis yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Kesalahan itu perlu dianalisis untuk membantu peserta pelatihan meningkatkan keterampilan menulisnya karena keterampilan menulis merupakan bentuk keterampilan yang paling sulit. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan yang ada pada tulisan bahasa Indonesia peserta pelatihan menulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Data yang dianalisis adalah kesalahan pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi lalu dianalisis dengan tahapan analisis kesalahan berbahasa oleh Ellis dan Sidhar. Sumber data dari kesalahan itu adalah naskah esai motivasi yang ditulis oleh delapan belas peserta pelatihan menulis yang diselenggarakan oleh LPDP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesalahan yang paling dominan dilakukan oleh peserta pelatihan adalah kesalahan penggunaan konjungsi pada tataran sintaksis, yaitu sebesar 67%. Pada aspek morfologi, bentuk kesalahan yang dilakukan oleh peserta berupa penggunaan diksi dan penulisan afiks. Sementara itu, pada aspek kesalahan ejaan, peserta pelatihan menulis lebih banyak melakukan kesalahan pada aspek penulisan unsur serapan (36%). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi penyelenggara program pelatihan menulis dalam penyusunan modul, strategi, metode, dan media pelatihan menulis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi keberhasilan pelaksanaan pelatihan menulis pada aspek tata bahasa dan struktur kalimat.

**Kata Kunci** Analisis kesalahan, Kesalahan ejaan, Kesalahan morfologis, Kesalahan sintaksis

### ABSTRACT

Indonesian has been studied for many years in Indonesia. However, errors were still found in writing both during and after writing. Many of these errors were found in the writings of the participants in the writing training organized by the Education Fund Management Institute (LPDP). These errors need to be analyzed to help trainees improve their writing skills because writing skills are the most challenging form of skill. This study aims to analyze the errors that exist in the Indonesian writing of writing training participants in the aspects of spelling, morphology, and syntax. This research uses the descriptive analysis research method. The data analyzed were errors in spelling, morphology, and syntax, collected by the documentation method and then analyzed by the stages of language error analysis by Ellis and Sidhar. The data source for the error was a motivational essay written by eighteen participants in the writing training organized by LPDP. The results showed that the most dominant error made by the trainees was using conjunctions at the syntactic level, which was 67%. In the morphological aspect, the form of errors made by the participants was using diction and writing affixes. Meanwhile, in the aspect of spelling errors, writing training participants made more mistakes in the aspect of writing absorption elements (36%). The results of this study can be used as a basis for the organizers of writing training programs in the preparation of writing training modules, strategies, methods, and media. Therefore, this research can contribute to successfully implementing writing training on grammar and sentence structure aspects.



Copyright@2022, Ilmatius Sa'diyah

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



**Keywords** Error analysis, Spelling errors, Morphological errors, Syntax errors

**How to Cite** Sa'diyah, I. (2022). Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis oleh peserta pelatihan menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan*,



## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia telah dipelajari dalam sistem pendidikan formal di Indonesia sejak tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Meskipun sudah bertahun-tahun belajar bahasa Indonesia, mayoritas orang Indonesia masih mengalami banyak kesulitan dalam mengekspresikan diri dalam bahasa Indonesia dan menulis dengan bahasa Indonesia yang baik. Satu di antara faktor yang menyebabkan adalah perbedaan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia (Ramaniyar, 2017). Ada bahasa Jawa, Batak, Aceh, Minang, dan tentu masih banyak lagi bahasa daerah lainnya. Hal itu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, bahkan bahasa ketiga. Kondisi ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Indonesia. Faktor lainnya adalah kurang pemahannya pengguna bahasa terhadap kaidah bahasa dan pengajaran bahasa yang belum tepat (Rahmawati et al., 2015; Ramaniyar, 2017; Apriani, 2016).

Ada empat macam keterampilan berbahasa yang harus dikuasai selama belajar bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan formal, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keterampilan menulis dan keterampilan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan produktif, sedangkan keterampilan membaca dan keterampilan menyimak serta pemahaman kosakata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan, dan tanda baca dikategorikan sebagai keterampilan reseptif.

Keterampilan menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling mendasar (Priyono, 2012). Meskipun demikian, keterampilan yang paling sulit dari keempat keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Kemampuan menulis lebih sulit dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya (Flynn & Stainthorp, 2006; Javed et al., 2013; Jayanti & Rosita, 2019; Afiana, 2018) karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu untuk menuangkan hasil pemikiran dari penulisnya (Isnaini, 2015; Setiawan et al., 2017). Oleh karena itu, tak jarang banyak yang memiliki keterampilan menulis sangat rendah (Tarigan, 1987). Dampak akhir dari banyaknya kesalahan ini adalah informasi yang sulit dipahami oleh pembaca (Purwandari et al., 2014).

Keterampilan menulis yang rendah bisa dilihat dari aspek kesalahan dalam menulis yang muncul dalam tulisan. Mayoritas kesalahan yang terjadi didominasi oleh kesalahan ejaan (Listyorini, 2005). Ejaan yang dimaksud mencakup penulisan huruf kapital, huruf miring, dan tanda baca (Sari et al., 2019). Umumnya tanda baca yang sering salah adalah tanda koma dan tanda pisah. Penyebabnya pun beragam. Namun, mayoritas penyebabnya adalah ketidaktahuan pengguna bahasa terhadap ejaan bahasa Indonesia yang resmi dari badan bahasa (Setyawati, 2010). Kaidah ejaan bahasa Indonesia yang digunakan adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Apriwulan et al., 2021; Syafi'i et al., 2021).

Untuk menulis bahasa Indonesia yang baik, beberapa aspek bahasa harus dipertimbangkan yaitu morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatismenya (Astuti et al., 2020; Bauer, 2007; Sari et al., 2019). Dapat dikatakan bahwa dalam penguasaan menulis, pemelajar harus menguasai komponen-komponen lainnya, seperti morfem, sintaksis, dan ejaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu yang lama untuk menguasai keterampilan menulis karena keterampilan lain seperti membaca, mendengarkan, dan tata bahasa juga diperlukan. Selain itu, tata bahasa menjadi perhatian utama dalam kompetensi menulis karena peserta pelatihan sering membuat kesalahan (Alinsunod et al., 2014). Dengan demikian, kemampuan menulis bukan hanya kemampuan menulis paragraf, melainkan kaidah gramatikal juga menjadi perhatian penting bagi peserta pelatihan menulis.

Sayangnya, dalam praktik menulis selama sesi pelatihan, banyak kesalahan bahasa teridentifikasi. Kesalahan bahasa didefinisikan sebagai hal yang tidak dapat diperbaiki sendiri oleh penulisnya (James, 1998) dan tidak dapat dihindari dalam proses belajar bahasa, tetapi tetap harus diminimalisasi jumlahnya (Johan & Ghasya, 2017). Sementara itu, kesalahan berbahasa dibedakan pula menjadi kesalahan berbahasa (*error*) yang terjadi karena penulis belum menguasai kaidah bahasa yang benar dan kekeliruan berbahasa (*mistake*) yang terjadi karena gagalnya penulis menerapkan kaidah bahasa yang benar yang sudah dikuasainya karena faktor eksternal, seperti kelelahan, kurangnya konsentrasi, mengantuk, dan tergesa-gesa dalam menulis (Parera, 1997; Sa'adah, 2016; Sari et al., 2020; Siagian, 2017). Selain itu, kesalahan disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik, sedangkan kekeliruan disebabkan oleh kinerja peserta didik (Tarigan, 1987). Dapat disimpulkan bahwa kesalahan terjadi karena kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap bahasa sasaran dan terjadi secara konsisten dan sistematis.

Kesalahan bahasa juga dipetakan menjadi empat taksonomi, yaitu (1) kategori linguistik, (2) taksonomi struktur permukaan, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikatif (Dulay et al., 1982). Pada tataran linguistik, kesalahan bahasa yang terlihat mencakup kesalahan ejaan, kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, dan kesalahan sintaksis. Seluruh peta kesalahan itu ditemukan dalam naskah esai motivasi yang ditulis oleh peserta pelatihan menulis.

Pada dasarnya, penelitian analisis kesalahan berbahasa telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hal itu karena perhatian terhadap kesalahan berbahasa tulis terus berkembang (Supriani & Siregar, 2012). Penelitian pertama dengan judul “Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Madura” (Setiawan, 2016). Penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek kesalahan yang diteliti. Penelitian ini menganalisis kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis, sedangkan penelitian itu hanya menganalisis aspek kesalahan sintaksis. Kedua, penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dalam Wacana Jual Beli Daring di Instagram” (Oktavia, 2018). Perbedaan mendasar dari kedua penelitian ini terletak pada aspek kesalahan yang dianalisis. Penelitian itu hanya menganalisis kesalahan morfologis.

Dari penelitian sebelumnya tersebut, kebaruan dan keunikan dari penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, cakupan aspek kesalahan berbahasa yang dianalisis. Penelitian ini menganalisis secara luas aspek kesalahan berbahasa yang dominan muncul dalam tulisan, yaitu kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, dan kesalahan sintaksis. Kedua, bentuk tulisan yang dianalisis adalah naskah esai motivasi yang memang ditulis oleh peserta pelatihan dengan suasana santai dan natural sehingga data penelitian yang dihasilkan bersifat objektif. Ketiga, sumber tulisan yang berasal dari peserta pelatihan merupakan kebaruan paling utama karena pasalnya penelitian sebelumnya cenderung menganalisis kesalahan bahasa di media dan siswa. Hal itu menjadikan hasil analisis ini sebagai dasar bagi pengisi pelatihan menulis berikutnya. Narasumber bisa menggunakan hasil analisis sebagai media pembelajaran atau sumber belajar agar pada pelatihan berikutnya tulisan peserta pelatihan semakin baik. Hal itu pun menunjukkan kontribusi besar dari penelitian ini untuk pelaksanaan pelatihan menulis yang efektif di kemudian hari.

Peserta pelatihan menulis esai motivasi yang diadakan oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) termasuk peserta yang sudah tergolong sangat berdekatan dengan aktivitas tulis-menulis. Pasalnya, peserta memiliki pendidikan minimal S-1 dan maksimal S-2 atau sedang menempuh Pendidikan S-2 atau S-3. Sayangnya, tingkat pendidikan peserta pelatihan belum diikuti dengan penguasaan keterampilan menulis yang baik dan benar. Selama proses editing naskah esai, terdapat beberapa kesalahan dalam tulisan meliputi aspek ejaan, morfologis, dan sintaksis.

Selama pelatihan menulis, observasi pun dilakukan terhadap seluruh peserta pelatihan. Dari observasi itu, masih banyak peserta pelatihan melakukan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa Indonesia yang benar. Contoh kesalahan itu berupa menggunakan bentuk terikat, seperti pasca. Peserta pelatihan cenderung menulis secara terpisah seperti pasca banjir. Padahal, seharusnya ditulis tanpa spasi. Kesalahan itu tergolong kesalahan pada tingkat morfologi. Kesalahan-kesalahan itu



perlu dikenali lebih detail dalam tulisan peserta pelatihan. Pasalnya, bahasa menjadi alat yang penting dalam aktivitas kehidupan manusia, pada aspek budaya, sains, dan teknologi sehingga peningkatan terhadap keterampilan menulis selama sesi pelatihan dengan menitikberatkan pada aspek kesalahan berbahasa yang sering muncul perlu dilakukan (Busri & Badrih, 2022).

Berdasarkan jenis pengamatan ini, studi mendalam dilakukan untuk menganalisis berbagai jenis kesalahan yang sering dilakukan peserta pelatihan menulis. Fokus penelitian ini adalah kesalahan pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis pada tingkatan ejaan, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk kesalahan bahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan oleh peserta pelatihan menulis yang diselenggarakan oleh LPDP?; (2) Bagaimana bentuk kesalahan bahasa Indonesia tulis pada aspek morfologi oleh peserta pelatihan menulis yang diselenggarakan oleh LPDP?; dan (3) Bagaimana bentuk kesalahan bahasa Indonesia tulis pada aspek sintaksis oleh peserta pelatihan menulis yang diselenggarakan oleh LPDP?. Analisis kesalahan difokuskan pada penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, kaidah bahasa yang digunakan sebagai acuan adalah Ejaan Yang Disempurnakan V.

Tujuan dari penelitian ini dipetakan menjadi dua, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis. Sementara itu, secara praktis, tujuan penelitian ini adalah mengenali kesalahan yang terjadi dan membuatnya dalam daftar tabel untuk membantu peserta pelatihan meningkatkan keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan itu juga menjadi gambaran letak kesulitan peserta pelatihan dalam menulis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan menulis ke depannya karena materi pelatihan berisi penyesuaian terhadap kesulitan dalam menulis yang dihadapi peserta pelatihan. Instruktur pelatihan dapat menyusun bahan ajar, media, atau pun metode pelatihan yang sesuai dengan kesulitan menulis peserta pelatihan berdasarkan temuan penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi pikiran manusia yang tertuang dalam bentuk tulisan dengan melakukan kajian kritis terhadap tulisan di dalamnya (Suriasumantri, 2005). Hal itu selaras dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan kesalahan yang dibuat oleh peserta pelatihan menulis dalam menulis esai motivasi menggunakan bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh penerima beasiswa LPDP. Metode deskriptif analisis ini tidak hanya terbatas pada tahap pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga analisis dan interpretasi tentang data yang ada dalam tulisan.

Data merupakan hasil pencatatan yang dilakukan peneliti dalam bentuk angka dan fakta (Arikunto, 2010). Data dalam penelitian ini berupa kesalahan pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis yang berupa kata, kelompok kata, dan kalimat. Sumber data itu berasal dari delapan belas peserta pelatihan menulis yang dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Teknik itu dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berbentuk tertulis, gambar, atau elektronik (Sukmadinata, 2007).

Dalam mengumpulkan data, peserta pelatihan diminta untuk menulis teks esai tentang motivasi yang terdiri dari minimal 5 paragraf. Topik motivasi dipilih karena bersifat ringan. Pasalnya, topik menulis yang disusun untuk peserta pelatihan menulis bisa berdampak pada keterampilan menulis dasar, seperti diksi dan kalimat (Lombardi, 2022), bahkan berdampak pula terhadap kelancaran menulis, keakuratan, dan kompleksitas menulis peserta pelatihan (Tabari, 2022). Tulisan peserta pelatihan menjadi subjek penelitian. Sementara itu, alat yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis tulisan adalah laptop dengan bantuan perangkat lunak, yaitu Microsoft word 2016.

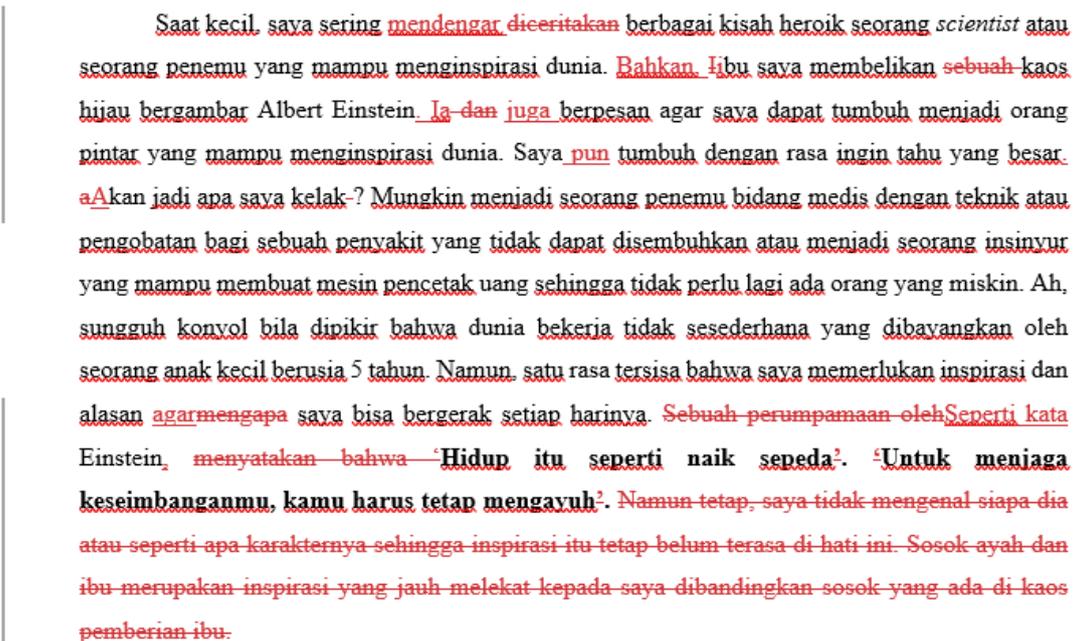
Tulisan yang ada kemudian dianalisis pada aspek kesalahan berbahasa. Secara umum, kesalahan berbahasa termasuk aktivitas mengkaji bagian dari tulisan yang menyimpang dari kaidah bahasa dan dianggap sebagai bagian dari proses belajar bahasa (Alfin, 2018; Nurwicaksono & Amelia, 2018; Oktavia, 2018). Kaidah bahasa yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah kaidah bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), KBBI, dan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Pengguna bahasa secara umum pun menggunakan kaidah itu sebagai acuan (Nafinuddin, 2018). Tahapan dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa mencakup mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa (Johan & Ghasya, 2017).

Setelah dianalisis, data dikategorikan ke dalam kesalahan ejaan, morfologis, dan sintaksis. Tahapan analisis mengacu pada langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh Ellis dan Sidhar (Tarigan, 1990). Tahapan itu meliputi (1) mengumpulkan data dari naskah esai peserta pelatihan menulis yang menunjukkan kesalahan berbahasa, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan berbahasa itu ke dalam jenis kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, dan kesalahan sintaksis, (3) menghitung kesalahan yang dominan muncul dalam esai peserta pelatihan menulis, (4) mendeskripsikan bagian yang menunjukkan kesalahan dengan memberikan penjelasan terkait penyebab dan bentuk perbaikannya, (5) menentukan perkiraan aspek kebahasaan yang riskan menjadi penyebab kesalahan berbahasa, dan (6) memperbaiki kesalahan berbahasa yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tulisan Peserta Pelatihan Menulis LPDP

Tulisan peserta pelatihan menulis dianalisis sekaligus diberikan umpan balik agar peserta pelatihan melakukan perbaikan terhadap tulisan tersebut. Umpan balik dilakukan melalui fitur *review* dan *tracking* kesalahan dalam tulisan. Dengan membaca umpan balik, peserta dapat melakukan perbaikan dalam menulis ke depannya. Perbaikan itu diharapkan dapat diikuti dengan peningkatan keterampilan menulis peserta dengan baik dan benar tanpa terjadi kesalahan kembali. Perbaikan dilakukan dengan memberikan umpan balik berupa *corrective feedback*. Bentuknya terlihat pada Gambar 1 yang merupakan gambar tangkapan layar dari dokumen tulisan peserta pelatihan.



Saat kecil, saya sering mendengar diceritakan berbagai kisah heroik seorang *scientist* atau seorang penemu yang mampu menginspirasi dunia. Bahkan, Ibu saya membelikan sebuah kaos hias bergambar Albert Einstein. Ia dan juga berpesan agar saya dapat tumbuh menjadi orang pintar yang mampu menginspirasi dunia. Saya pun tumbuh dengan rasa ingin tahu yang besar. Akan jadi apa saya kelak? Mungkin menjadi seorang penemu bidang medis dengan teknik atau pengobatan bagi sebuah penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau menjadi seorang insinyur yang mampu membuat mesin pencetak uang sehingga tidak perlu lagi ada orang yang miskin. Ah, sungguh konvol bila dipikir bahwa dunia bekerja tidak sesederhana yang dibayangkan oleh seorang anak kecil berusia 5 tahun. Namun, satu rasa tersisa bahwa saya memerlukan inspirasi dan alasan agar mengapa saya bisa bergerak setiap harinya. Sebuah perumpamaan oleh Seperti kata Einstein, menyatakan bahwa "Hidup itu seperti naik sepeda". Untuk menjaga keseimbanganmu, kamu harus tetap mengayuh". Namun tetap, saya tidak mengenal siapa dia atau seperti apa karakternya sehingga inspirasi itu tetap belum terasa di hati ini. Sosok ayah dan ibu merupakan inspirasi yang jauh melekat kepada saya dibandingkan sosok yang ada di kaos pemberian ibu.

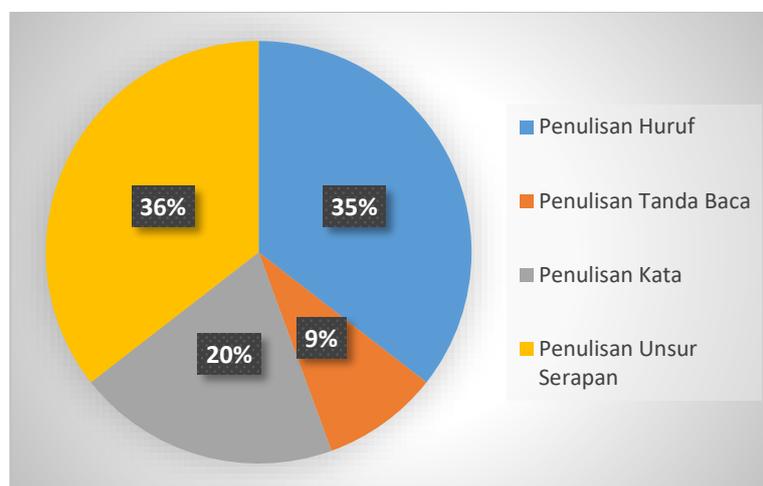
Gambar 1. Bentuk *Corrective Feedback* pada Tulisan Peserta Pelatihan Menulis



*Corrective feedback* tersebut bersifat *indirect correction treatment*. Jenis koreksi itu memberikan kesempatan peserta pelatihan untuk mempelajari lebih banyak dari tanda kesalahan yang ditinggalkan oleh pelatih (Hendrickson, 1980). Selain itu, pemberian umpan balik terhadap peserta pelatihan menulis memberikan banyak dampak positif terhadap perkembangan kemampuan menulis mereka. Bahkan, peserta pelatihan secara tidak langsung semakin termotivasi untuk menulis dengan baik dan benar sesuai kaidah penulisan (Latifah et al., 2018).

### Kesalahan Bahasa Indonesia pada Aspek Ejaan

Dari 21% kesalahan yang ditemukan (lihat Gambar 2), kesalahan ejaan dalam tulisan peserta pelatihan menulis ditemukan secara keseluruhan dalam empat cakupan, yaitu kesalahan penulisan huruf, penulisan tanda baca, penulisan kata, dan penulisan unsur serapan. Jika dirinci secara persentase, kesalahan ejaan didominasi oleh bentuk kesalahan penulisan huruf dan kesalahan penulisan unsur serapan (lihat Gambar 3). Kesalahan ejaan yang paling sedikit terletak pada penulisan tanda baca. Hal itu tidak sesuai dengan dugaan peneliti sebelumnya bahwa letak kesalahan ejaan bahasa Indonesia paling dominan adalah penulisan tanda baca.



Gambar 2. Persentase Kesalahan Tulisan Bahasa Indonesia pada Tingkat Ejaan

Pada kesalahan penulisan kata, ada beberapa bentuk kesalahan penulisan kata, yaitu kesalahan penulisan kata bilangan dan penulisan kata gabung. Bentuk kesalahan kata bilangan ada dua jenis. Pertama, peserta pelatihan menulis salah meletakkan angka di awal kalimat. Seharusnya, angka tidak boleh diletakkan di awal kalimat karena melanggar prinsip bahwa kalimat selalu diawali dengan huruf kapital. Jika meletakkan angka di awal kalimat, tentu tidak bisa dikapitalkan. Selain itu, peserta pelatihan juga cenderung menulis angka dengan lambang bilangan kecil dalam bentuk angka, bukan huruf. Pada data 1b dalam Tabel I, kalimat *Hal itu membuat saya harus kuliab di 2 jurusan yang berbeda* menunjukkan penulisan yang salah. Angka/2/ pada kalimat itu seharusnya ditulis dalam bentuk huruf karena jika diubah ke dalam lambang bilangan masih terdiri atas 1 huruf.

Sementara itu, penulisan kata gabung yang salah juga mencakup dua aspek. Pertama, penulisan kata partikel /ku/ dengan kata yang ditulis di belakangnya. Umumnya, berdasarkan data tulisan, peserta pelatihan menulis partikel /ku/ secara terpisah (dengan spasi) dengan kata yang menyertainya. Pada kata /ku sangka/ (lihat data 2b Tabel I), peserta pelatihan menulis dengan spasi. Padahal, seharusnya, keduanya ditulis tanpa spasi. Kedua, penulisan kata gabung karena penulisan bentuk terikat yang seharusnya ditulis dengan dirangkai. Pada penulisan kata /pascasarjana/ (data 2a), peserta pelatihan menulis dengan spasi, /pasca sarjana/, sehingga bentuk penulisannya menjadi salah atau tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia.

**Tabel 1**  
**Kesalahan Penulisan pada Aspek Ejaan Bahasa Indonesia**

No	Jenis Kesalahan	Letak Kesalahan	Perbaikan
1	Penulisan Kata Bilangan	<p>a. <b>14 tahun</b> silam perkenalan pertama kami, bermula dari saya yang mencari perhatian dengan meminjam senter darinya.</p> <p>b. Hal itu membuat saya harus kuliah di <b>2 jurusan</b> yang berbeda.</p>	<p>a. Perkenalan pertama kami, bermula dari saya yang mencari perhatian dengan meminjam senter darinya <b>14 tahun silam</b>.</p> <p>b. Hal itu membuat saya harus kuliah di <b>dua jurusan</b> yang berbeda.</p>
2	Penulisan Kata Gabung	<p>a. Sebelum berangkat, saya sebetulnya telah terdaftar di Program <b>Pasca Sarjana</b> Manajemen Komunikasi.</p> <p>b. Tak <b>ku sangka</b>, ternyata sekarang batas usia untuk mengikuti seleksi beasiswa S-2 LPDP adalah 35 tahun!</p>	<p>a. Sebelum berangkat, saya sebetulnya telah terdaftar di Program <b>Pascasarjana</b> Manajemen Komunikasi.</p> <p>b. Tak <b>kusangka</b>, ternyata sekarang batas usia untuk mengikuti seleksi beasiswa S-2 LPDP adalah 35 tahun!</p>
3	Penulisan Tanda Baca	<p>a. Namun, saya bertekad bahwa kuliah dan gelar <b>S3</b> ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang teramat sangat saya cintai.</p> <p>b. Manda sendiri tidak tahu tentang yang selama ini menghambat <b>Rama, karena</b> pada dasarnya ia dipandang cukup kompeten di bidang yang dituju.</p> <p>c. Namun ternyata, orang tua saya yang berlatar belakang pendidikan Farmasi dan <b>FISIP, berkeras</b> meminta saya memilih 1 dari 2 pilihan yang mereka sodorkan.</p>	<p>a. Namun, saya bertekad bahwa kuliah dan gelar <b>S-3</b> ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang teramat sangat saya cintai.</p> <p>b. Manda sendiri tidak tahu tentang yang selama ini menghambat <b>Rama karena</b> pada dasarnya ia dipandang cukup kompeten di bidang yang dituju.</p> <p>c. Namun ternyata, orang tua saya yang berlatar belakang pendidikan <b>Farmasi dan FISIP berkeras</b> meminta saya memilih 1 dari 2 pilihan yang mereka sodorkan.</p>
4	Penulisan Unsur Serapan	<p>a. <b>Rejeki</b> kita tak akan tertukar.</p> <p>b. <b>Ta'aruf</b> pertama dimulai dengan perkenalan dari seorang teman.</p> <p>c. Saya tidak bekerja di bidang yang sesuai dengan <b>keilmuwan</b> saya.</p> <p>d. Bagaimana cara <b>merespon</b>.</p> <p>e. Hal yang saya capai saat ini berkat <b>ridlo</b> dan perjuangan keluarga.</p> <p>f. Teknik Arsitektur <b>Lansekap</b> yang tidak terlalu populer saat itu.</p> <p>g. Sejak itu, aku mulai <b>mempraktekkan</b> untuk berpuasa pada bulan <b>Romadhon</b>.</p> <p>h. Jadi ketika ada pelatihan, aku harus menginap di <b>mess</b> yang disediakan oleh perusahaan.</p>	<p>a. <b>Rezeki</b> kita tak akan tertukar.</p> <p>b. <b>Taaruf</b> pertama dimulai dengan perkenalan dari seorang teman.</p> <p>c. Saya tidak bekerja di bidang yang sesuai dengan <b>keilmuan</b> saya.</p> <p>d. Bagaimana cara <b>merespons</b>.</p> <p>e. Hal yang saya capai saat ini berkat <b>rida</b> dan perjuangan keluarga.</p> <p>f. Teknik Arsitektur <b>Lanskap</b> yang tidak terlalu populer saat itu.</p> <p>g. Sejak itu, aku mulai <b>mempraktikkan</b> untuk berpuasa pada bulan <b>Ramadan</b>.</p> <p>h. Jadi ketika ada pelatihan, aku harus menginap di <b>mes</b> yang disediakan oleh perusahaan.</p>
4	Penulisan Huruf Kapital	<p>a. Seminggu aku menimbang-nimbang ingin masuk <b>Kementerian</b> mana.</p> <p>b. Waktu hamil aku tidak pernah aneh-aneh, paling hanya suka <b>sate padang</b>.</p> <p>c. Bahkan, <b>Ibu</b> saya membelikan kaos hijau bergambar Albert Einstein.</p> <p>d. Awalnya mendaftar di sebuah <b>Universitas Negeri</b> di Yogyakarta.</p> <p>e. Ia harus mampu menaklukkan bahasa <b>inggris</b> terlebih dahulu.</p> <p>f. Benggala <b>Di Bianglala</b>.</p> <p>g. "Aku harus mengubur mimpiku sambil mungutin mimpi lamaku buat ditanam lagi," <b>Ucap</b> Rama penuh yakin.</p>	<p>a. Seminggu aku menimbang-nimbang ingin masuk <b>kementerian</b> mana.</p> <p>b. Waktu hamil aku tidak pernah aneh-aneh, paling hanya suka <b>sate Padang</b>.</p> <p>c. Bahkan, <b>ibu</b> saya membelikan kaos hijau bergambar Albert Einstein.</p> <p>d. Awalnya mendaftar di sebuah <b>universitas negeri</b> di Yogyakarta.</p> <p>e. Ia harus mampu menaklukkan bahasa <b>Inggris</b> terlebih dahulu.</p> <p>f. Benggala <b>di bianglala</b>.</p> <p>g. "Aku harus mengubur mimpiku sambil mungutin mimpi lamaku buat ditanam lagi," <b>ucap</b> Rama penuh yakin.</p>



- 
- |  |  |
|--|--|
| h. Dengan kesederhanaannya dan kerja keras, ia mendampingi hingga berhasil menempuh studi <b>pendidikan dokter</b> dan ia lulus sebagai seorang ahli gizi. | h. Dengan kesederhanaannya dan kerja keras, ia mendampingi hingga berhasil menempuh studi <b>Pendidikan Dokter</b> dan ia lulus sebagai seorang ahli gizi. |
|--|--|
- 

Sementara itu, pada penulisan tanda baca, ada dua kesalahan penulisan tanda baca. Pertama, mayoritas peserta pelatihan tidak menggunakan tanda baca hubung pada penulisan jenjang pendidikan. Pada penulisan jenjang pendidikan /S2/ atau /S3/ (pada data 3a), peserta pelatihan tidak meletakkan tanda hubung di antara penulisan huruf /S/ dan angka. Padahal dalam ejaan bahasa Indonesia, penulisan tanda hubung digunakan untuk memisahkan penulisan huruf dan angka.

Penulisan tanda baca lainnya yang sering terdapat kesalahan adalah penulisan tanda koma. Peserta pelatihan masih belum mengetahui tentang cara meletakkan tanda koma pada konjungsi intrakalimat kategori subordinatif. Ketika berada di tengah kalimat, seharusnya tanda koma tidak diletakkan jika konjungsi berada di tengah kalimat. Kemudian peserta pelatihan juga salah meletakkan tanda koma dalam kalimat sehingga memisahkan antara subjek dengan predikat. Dalam kalimat (pada data 3c dalam Tabel I.) *orang tua saya yang berlatar belakang pendidikan farmasi dan FISIP berkeras meminta saya memilih satu dari dua pilihan yang mereka sodorkan*, antara subjek /orang tua saya yang berlatar belakang pendidikan farmasi dan FISIP/ dengan predikat /berkeras/ dipisahkan dengan tanda koma. Padahal, hal itu tidak diperlukan.

Untuk kesalahan penulisan huruf kapital, bentuk kesalahan yang dominan dilakukan oleh peserta pelatihan sangat beragam. Bentuk kesalahan huruf kapital itu meliputi kesalahan dalam penulisan nama lembaga dengan huruf kapital, nama makanan khas Indonesia tanpa huruf kapital, penulisan kata sapaan, penulisan nama bahasa, penulisan nama tempat, penulisan ujaran dalam kalimat langsung, dan penulisan jurusan di perguruan tinggi yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital. Umumnya kesalahan ini berulang kali dilakukan oleh peserta pelatihan yang sama. Jadi, satu bentuk kesalahan penulisan huruf kapital tidak dilakukan oleh seluruh peserta pelatihan, tetapi hanya dilakukan oleh satu orang peserta pelatihan. Hal itu bersifat berulang kali karena ketidaktahuan peserta pelatihan terkait dengan penulisan ejaan.

Selanjutnya, pada penulisan unsur serapan, penulisan kata yang salah beragam bergantung pada topik tulisan yang dipilih oleh peserta pelatihan. Beberapa bentuk kesalahan meliputi penulisan kata *rezeki, taaruf, keilmuan, merespons, ridho, landskap, mempraktekkan, ramadan, mess, salat, salihah, bernafas, dan didiagnosis*. Kesalahan bentuk kata itu terjadi karena peserta pelatihan belum bisa membedakan antara penggunaan kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan ejaan yang dilakukan oleh peserta pelatihan ini merupakan bentuk kesalahan intrabahasa yang merupakan refleksi dari kesalahan ciri-ciri umum kaidah yang sudah dipelajari (Turistiani, 2013). Hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan peserta pelatihan terhadap penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia dalam tulisan. Selain itu, bentuk kesalahan itu umum ditemukan dalam tulisan, terutama dalam tulisan pemula yang baru belajar menulis. Dalam buku pedoman ejaan bahasa Indonesia, dikenal dengan singkatan PUEBI, aspek ejaan bahasa Indonesia mencakup penulisan huruf, penulisan kata, penulisan tanda baca, dan penulisan unsur serapan (Depdiknas, 2015). Cakupan itu tentu menjadi cakupan juga dalam menganalisis kesalahan bahasa pada tataran ejaan.

Kesalahan ejaan dalam tulisan bahasa Indonesia memang menjadi hal yang perlu diatasi karena banyak dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian sebelumnya, kesalahan dalam penulisan ejaan yang dominan muncul adalah kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan tanda baca, dan kesalahan penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Apriliana & Martini, 2018). Hasil penelitian ini pun melengkapi hasil pada penelitian sebelumnya bahwa sejak 2018 hingga 2022 kesalahan ejaan bahasa Indonesia masih dilakukan. Bahkan, secara spesifik, dalam

penulisan, hal yang perlu diperhatikan mendetail adalah aspek penulisan ejaan dan tanda baca (Kosasih, 2017).

### Kesalahan Bahasa Indonesia pada Aspek Morfologi

Tabel 2 berikut merupakan bentuk kesalahan penulisan dalam tulisan peserta pelatihan pada aspek morfologi. Ada dua bentuk kesalahan saja yang ditemukan, yaitu penggunaan diksi dan penulisan afiks. Namun, dari keduanya, kesalahan yang paling dominan adalah penulisan afiks.

Tabel 2  
Kesalahan Penulisan pada Aspek Morfologi

No	Jenis Kesalahan	Letak Kesalahan	Perbaikan
1	Penggunaan diksi	<p>a. Saya gunakan dalih agar dapat kesempatan berkenalan dengan gadis <b>tersebut</b>.</p> <p>b. Walaupun berat, aku ingin ini menjadi <b>salah satu</b> kenangan terindah walau memilukan dan tetap menguras air mata.</p>	<p>a. Saya gunakan dalih agar dapat kesempatan berkenalan dengan gadis <b>itu</b>.</p> <p>b. Walaupun berat, aku ingin ini menjadi <b>satu di antara</b> kenangan terindah walau memilukan dan tetap menguras air mata.</p>
2	Penulisan afiks	<p>a. Sayangnya, penolakan LPDP saat itu membuat saya <b>nyerah</b> dengan keadaan dan nasib.</p> <p>b. Saya pun <b>meredefinis</b>i mimpi saya.</p> <p>c. Aku <b>ditempatkan</b> di balai rehabilitasi bagi para pecandu narkoba.</p> <p>d. Berikut cerita mengenai kegagalan besar yang pernah <b>memporakporandakan</b> hidup saya di bidang pendidikan, juga berkonflik dengan orang tua.</p>	<p>a. Sayangnya, penolakan LPDP saat itu membuat saya <b>menyerah</b> dengan keadaan dan nasib.</p> <p>b. Saya pun <b>redefinisi</b> mimpi saya.</p> <p>c. Aku <b>bertempat</b> di balai rehabilitasi bagi para pecandu narkoba.</p> <p>d. Berikut cerita mengenai kegagalan besar yang pernah <b>memorakporandakan</b> hidup saya di bidang pendidikan, juga berkonflik dengan orang tua.</p>

Pada kesalahan penggunaan diksi, bentuk kesalahan dalam tulisan peserta didominasi oleh kesalahan penggunaan kata /tersebut/ (data 1a pada Tabel 2). Peserta pelatihan cenderung menggunakan kata /tersebut/ pada semua bentuk kalimat dan paragraf daripada menggunakan kata /itu/ padahal fungsi keduanya berbeda. Kata /tersebut/ berfungsi untuk mengacu kepada kata, kalimat, atau paragraf yang terletak pada paragraf sebelumnya, sedangkan kata /itu/ berfungsi untuk mengacu kepada kata kalimat atau paragraf yang terletak dalam satu paragraf yang sama. Namun, dalam praktiknya, peserta pelatihan belum mampu membedakan kedua fungsi kata itu.

Bentuk kesalahan kedua dalam tulisan peserta pelatihan adalah kesalahan penulisan afiks. Dalam hal ini, peserta pelatihan melakukan kesalahan dari segi penghilangan afiks dan pemakaian afiks yang tidak tepat. Pada aspek penghilangan afiks peserta pelatihan menulis kata /menyerah/ dengan pilihan kata /nyerah/ (data 2a). Imbuhan /me-/ dihilangkan dari kata dasar /serah/. Hal itu dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa Jawa. Sementara itu, bentuk penghilangan afiks yang lain terlihat dari penggunaan kata /memporak-porandakan/ (data 2d). Seharusnya afiks /me-/ meluluhkan bunyi /p/ pada kata /porak-poranda/, tetapi peserta pelatihan tidak meluluhkan kata dasar berhuruf depan /p/ itu. Pada kesalahan pemakaian afiks yang tidak tepat, peserta pelatihan melakukan kesalahan dalam menulis kata /meredefinis/ (data 2b). Bentuk kata itu tidak ada di dalam KBBI karena kata dasar yang digunakan, yaitu /redefinisi/. Kata itu sudah berupa kata kerja. Begitu pula dengan penggunaan kata /ditempatkan/ yang seharusnya menggunakan kata /bertempat/ (data 2c).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya bahwa kesalahan yang sering terjadi pada tataran morfologis adalah afiksasi (Apriwulan et al., 2021). Dalam bahasa Indonesia, morfologi berperan penting dalam bidang pembelajaran bahasa. Pasalnya, pembentukan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana itu mengacu kepada bidang



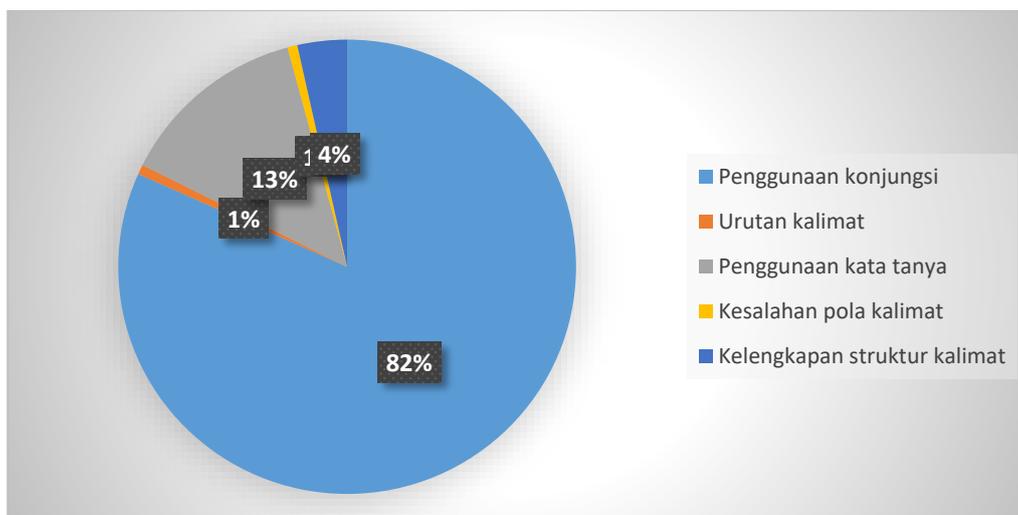
morfologi (Chaer, 2013). Secara umum, kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dibedakan menjadi beberapa bentuk. Ada bentuk penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya diluluhkan, tetapi tidak diluluhkan, penggantian morfem, penyingkatan morfem, pemakaian afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penetapan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat (Oktavia, 2018). Afiks-afiks dalam bahasa Indonesia difungsikan untuk membentuk kata (Chaer & Agustina, 2010). Namun, dalam penelitian ini, dominasi kesalahan pada penggunaan afiks.

Sementara itu, pada kesalahan penulisan diksi, peneliti memasukkan ke dalam subjudul aspek morfologi karena tidak masuk dalam kategori ejaan dan sintaksis. Pertimbangan detailnya pada pemaknaan kata dalam penulisan kata dalam tulisan sehingga lebih relevan dimasukkan ke dalam subjudul kesalahan aspek morfologi. Selain itu, bentuk kesalahan ini tidak mendominasi, hanya beberapa kali muncul dalam tulisan, terutama dalam penulisan kata rujukan dan kata *salah satu*. Hal itu diperkuat dengan pendapat sebelumnya bahwa morfologis mencakup penggantian morfem yang dalam hal ini penggunaan kata rujukan. Bahkan, proses morfologis bisa mencakup penggabungan morfem menjadi kata, seperti pada gabungan kata *salah satu* dan *di antaranya* (Irmawati et al., 2020).

Kata /ini/ dan /tersebut/ masuk dalam golongan kata rujukan (kesalahan pada data 2a dalam Tabel 2). Kata rujukan merupakan kata yang dipakai untuk merujuk kepada teks yang sudah disebut dalam bagian teks sebelumnya. Oleh karena itu, kata rujukan difungsikan sebagai penghubung bagian teks sehingga paragraf menjadi lebih padu. Berdasarkan bentuknya, kata rujukan dibedakan menjadi dua, yaitu kata rujukan ke arah kiri (anaforis) dan kata rujukan ke arah kanan (kataforis). Kata rujukan ke arah kiri meliputi kata ganti, itu, ini, tersebut, di atas, demikian, begitu, hal itu, hal ini, situ, dan sana. Kata rujukan ke arah kanan meliputi begini, demikian, yakni, dan yaitu (Isodarus, 2017).

### Kesalahan Bahasa Indonesia pada Aspek Sintaksis

Dalam tulisan peserta pelatihan, ditemukan beberapa bentuk kesalahan pada tingkat sintaksis, yaitu penggunaan konjungsi, urutan kalimat, penggunaan kata tanya, kesalahan pola kalimat, dan kelengkapan struktur kalimat. Namun, secara keseluruhan dari 142 data kesalahan yang ditemukan dalam tulisan, 82% di antaranya (lihat Gambar 4) merupakan kesalahan penggunaan konjungsi. Bentuk kesalahan sintaksis yang lain dan yang paling kecil terletak pada penulisan urutan kalimat dan kesalahan pola kalimat.



Gambar 3. Persentase Kesalahan Tulisan Bahasa Indonesia pada Tingkat Sintaksis

Dari data grafik dalam Gambar 3 menunjukkan bahwa peserta pelatihan menulis belum memiliki kemampuan menulis dengan menggunakan konjungsi yang baik. Namun, di sisi lain, peserta pelatihan menulis sudah menunjukkan keterampilan menulis kalimat yang koheren dan kohesif sesuai dengan urutan kalimat dan pola kalimat dalam bahasa Indonesia. Jika dilihat kembali pada grafik, ada 13% kesalahan penulisan kata tanya di dalam kalimat berita. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Inggris mempengaruhi keterampilan menulis peserta pelatihan. Dalam bahasa Inggris, kata tanya *who*, *where*, dan *when* digunakan untuk menjabarkan atau menjelaskan subjek atau objek dalam kalimat. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata itu tidak digunakan. Hal itulah yang memicu peserta pelatihan menggunakan kata tanya dalam kalimat bahasa Indonesia.

Jika dipetakan lebih detail, kesalahan penggunaan konjungsi terjadi pada beberapa konjungsi, yaitu konjungsi /namun, dan, tetapi, maka dan konjungsi korelatif 'bukan dengan melainkan'/. Secara keseluruhan, kesalahan penggunaan konjungsi /namun/ paling banyak ditemukan dalam tulisan. Peserta pelatihan meletakkan kata /namun/ di tengah kalimat majemuk (data 1a dalam Tabel 3). Padahal, konjungsi /namun/ merupakan konjungsi antarkalimat sehingga harus diletakkan di awal kalimat lalu diikuti dengan tanda koma. Oleh karena itu, *corrective feedback* yang diberikan kepada peserta pelatihan adalah mengganti konjungsi /namun/ dengan /tetapi/. Pada konjungsi /dan/ dan tetapi (data 2b dan 2c dalam Tabel 3), peserta pelatihan cenderung salah meletakkan konjungsi di awal kalimat. Padahal, keduanya merupakan konjungsi intrakalimat yang seharusnya diletakkan di tengah kalimat.

Sementara itu, pada konjungsi /maka/ (data 2d dalam Tabel 3), peserta pelatihan selalu memasang konjungsi /maka/ dengan /apabila/ dalam ejaan bahasa Indonesia. Konjungsi /apabila/ memiliki perbedaan fungsi dengan konjungsi /maka/. Konjungsi /apabila/ menunjukkan hubungan syarat, sedangkan konjungsi /maka/ menunjukkan hubungan akibat. Keduanya tidak perlu digabungkan dalam satu kalimat. Oleh karena itu, *corrective feedback* yang diberikan adalah menghilangkan konjungsi /maka/. Terakhir penggunaan kata /bukan/ yang dipasangkan dengan konjungsi /tapi/ oleh peserta pelatihan (data 2e dalam Tabel 3). Berdasarkan ejaan, kata /bukan/ seharusnya dipasangkan dengan konjungsi /melainkan/, sedangkan kata /tidak/ dipasangkan dengan konjungsi /tetapi/.

**Tabel 3**  
**Kesalahan Penulisan pada Aspek Sintaksis**

No	Jenis Kesalahan	Letak Kesalahan	Perbaikan
1	Penggunaan konjungsi	<p>a. Terkadang terang, terkadang redup, <b>namun</b> sinarnya mampu menuntun sayaku melewati kegelisahan dan rasa tidak pasti akan masa depan.</p> <p>b. <b>Dan</b> saat itulah, sebuah kesempatan datang.</p> <p>c. <b>Tetapi</b>, bukan saya namanya.</p> <p>d. Apabila ia mengalami masalah itu, tetapi usianya belum mencapai 25 tahun, <b>maka</b> sama saja dia mengalami penuaan dini.</p> <p>e. Dia yakin, <b>bukan</b> Tuhan yang tak adil, <b>tapi</b> mungkin hanya belum saatnya.</p>	<p>a. Terkadang terang, terkadang redup, <b>tetapi</b> sinarnya mampu menuntun sayaku melewati kegelisahan dan rasa tidak pasti akan masa depan.</p> <p>b. <b>Saat itulah</b>, sebuah kesempatan datang.</p> <p>c. <b>Namun</b>, bukan saya namanya.</p> <p>d. Apabila ia mengalami masalah itu, tetapi usianya belum mencapai 25 tahun, <b>sama</b> saja dia mengalami penuaan dini.</p> <p>e. Dia yakin, <b>bukan</b> Tuhan yang tak adil, <b>melainkan</b> mungkin hanya belum saatnya.</p>
2	Urutan kalimat	Sebagai anak, <b>adalah juga kewajiban</b> kita untuk selalu dan terus mendoakan kedua orang tua kita, meski mereka telah tiada.	Sebagai anak, <b>kewajiban</b> kita adalah selalu dan terus mendoakan kedua orang tua kita, meskipun mereka telah tiada.
3	Penggunaan kata tanya	Di masa remaja yang gilang-gemilang, <b>dimana saat itu</b> banyak gadis remaja yang belajar melenggak-lenggok manja, memoles wajah gincu dan bedak, memakai parfum	Di masa remaja yang gilang-gemilang, <b>saat itu</b> banyak gadis remaja yang belajar melenggak-lenggok manja, memoles wajah gincu dan bedak, memakai parfum yang



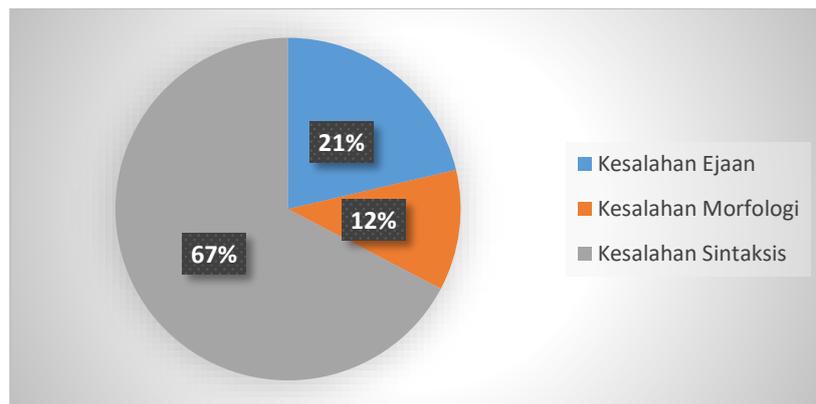
		yang semerbak hingga beberapa meter ke belakang.	semerbak hingga beberapa meter ke belakang
4	Kesalahan pola kalimat	Di dalamnya, saya <b>mendaftar untuk program</b> studi ilmu sosial maupun <b>non sosial</b> .	Di dalamnya, saya <b>mendaftar program</b> studi ilmu sosial maupun <b>nonsosial</b> .
5	Kelengkapan struktur kalimat	a. <b>Memantaskan diri</b> untuk menjadi istri yang salihah. b. Akan tetapi, aku berusaha <b>legowo. Menerima</b> takdir yang sudah ditetapkan.	a. <b>Aku memantaskan diri</b> untuk menjadi istri yang salihah. b. Akan tetapi, aku berusaha <b>legowo dan menerima</b> takdir yang sudah ditetapkan.

Untuk kesalahan penggunaan kata tanya dalam kalimat berita, mayoritas peserta pelatihan menggunakan kata tanya /dimana/ dalam kalimat berita (data 3 dalam Tabel 3). Sementara itu, pada kesalahan kelengkapan struktur kalimat, peserta pelatihan cenderung menghilangkan subjek dalam kalimat. Dalam kalimat *memantaskan diri untuk menjadi istri yang salihah* (data 5a dalam Tabel 3), tidak ada subjeknya. Kalimat langsung diawali dengan predikat, yaitu *memantaskan*. Sama halnya dengan kalimat *akan tetapi aku berusaha legowo menerima takdir yang sudah ditetapkan* (data 5b dalam Tabel 3), peserta pelatihan memisahkan kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya sehingga kalimat sesudahnya tidak memiliki subjek. Oleh karena itu, kedua kalimat ini sebaiknya digabung menjadi satu kalimat.

Menurut Setyawati (2010), kesalahan pada tingkat sintaksis dibedakan menjadi dua secara garis besar (Alber & Febria, 2018). Pertama, kesalahan terletak pada aspek penggunaan frasa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi, kesalahan susunan kata, dan penggunaan unsur yang berlebihan. Kedua, kesalahan terletak pada unsur kalimat yang meliputi kalimat tidak bersubjek, tidak berpredikat, subjek ganda, kalimat tidak logis, ambigu, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan penghilangan konjungsi bahkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Mayoritas aspek itu ditemukan dalam tulisan peserta pelatihan.

Dari hasil penelitian itu, kesalahan pada aspek sintaksis yang paling dominan mencakup penggunaan konjungsi. Keterampilan menulis dengan konjungsi sangat diperlukan oleh peserta pelatihan menulis karena konjungsi merupakan alat bahasa untuk menciptakan kepaduan dan kesatuan dalam paragraf (Maulina, 2018). Secara khusus, konjungsi berfungsi untuk menghubungkan satuan bahasa mulai dari satuan bahasa terkecil, yaitu antarkata hingga antarkalimat. Tanpa konjungsi, kalimat yang ditulis tentu akan menjadi tidak padu dan tidak logis. Kesalahan penulisan konjungsi /dan/ dan /tetapi/ dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan kesalahan konjungsi yang dilakukan oleh Maulina tahun 2018. Dalam penelitiannya, kesalahan penulisan konjungsi /dan/ dan /tetapi/ sangat dominan (Maulina, 2018).

Kesalahan lainnya dengan jumlah yang juga banyak terletak pada penulisan kalimat, baik urutan kalimat, pola kalimat, dan kelengkapan kalimat. Kesalahan pada aspek ini perlu mendapat perhatian dari pelatih, guru, maupun dosen ketika memberikan pelatihan menulis. Pasalnya, penulisan kalimat tergolong dalam kemampuan penguasaan teknik penulisan. Mayoritas, masyarakat Indonesia memiliki hambatan dalam menulis kalimat efektif yang lengkap unsurnya sehingga dalam analisis penelitian ini ditemukan banyak kesalahan penulisan kalimat (Listiani, 2020). Berdasarkan analisis terhadap tulisan peserta pelatihan menulis, kesalahan dalam penulisan banyak ditemukan. Kesalahan terjadi pada aspek ejaan, morfologis, dan sintaksis. Keseluruhan kesalahan tulisan yang muncul diidentifikasi dan digambarkan dalam persentase dalam Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Kesalahan Tulisan Bahasa Indonesia Peserta Pelatihan Menulis

Gambar 4 menunjukkan bahwa kesalahan pada tingkat ejaan, morfologi, dan sintaksis ditemukan dalam tulisan peserta pelatihan menulis. Seluruh kesalahan yang ditemukan sebanyak 211 kesalahan. Jumlah itu dibedakan menjadi kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, dan kesalahan sintaksis. Persentase kesalahan terbanyak adalah kesalahan sintaksis (67%). Kesalahan terkecil adalah kesalahan morfologi (12%). Mayoritas penulis tidak menunjukkan kesalahan dalam penulisan afiks. Padahal, umumnya kesalahan terbanyak dalam tulisan didominasi oleh kesalahan ejaan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan tahun 2019 oleh (Agustina & Oktavia, 2019) bahwa kesalahan dominan terletak pada kesalahan ejaan bahasa Indonesia.

Kesalahan dalam penulisan bahasa Indonesia baik dalam aspek ejaan, morfologi, maupun sintaksis yang ditemukan dalam tulisan peserta pelatihan menulis menunjukkan bahwa peserta pelatihan belum memiliki keterampilan menulis yang baik. Hal itu disebabkan oleh kurangnya bekal menulis yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Faktor ketidaktepatan selama menulis menjadi faktor berikutnya dalam kesalahan peserta pelatihan menulis. Peserta pelatihan cenderung tergesa-gesa dalam menulis selama pelatihan. Mereka ingin cepat selesai dalam menulis dengan tulisan yang banyak, tetapi kualitasnya kurang bagus. Akibatnya, banyak kesalahan terjadi. Faktor berikutnya berkaitan dengan rendahnya perbendaharaan kosakata peserta pelatihan menulis. Peserta pelatihan yang memiliki kosakata kurang akan mengalami kesulitan dalam menulis kalimat dan paragraf untuk menyampaikan gagasannya. Hal itu dipicu oleh minat membaca yang rendah. Kebiasaan membaca peserta pelatihan sangat berpengaruh terhadap penguasaan kosakatanya. Faktor terakhir ini perlu ditingkatkan dengan memberikan motivasi membaca yang intens kepada peserta pelatihan menulis.

Namun, hasil analisis kesalahan berbahasa ini menunjukkan letak kesulitan peserta pelatihan dalam menulis dan letak kurangnya wawasan ejaan, morfologi, dan sintaksis dalam keterampilan menulis. Hasil itu dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam menyusun modul pelatihan menulis maupun media dan metode pembelajaran menulis selama pelatihan (Nurwicaksono & Amelia, 2018). Umumnya, material yang digunakan dalam pembelajaran bahasa hanya berpusat pada ejaan (Valdman, 1975). Oleh karena itu, pelatih perlu menambahkan aspek morfologi dan sintaksis dalam materialnya. Dalam hal ini, pelatih penulisan atau narasumber dalam pelatihan penulisan dapat memberikan stimulus di awal terkait dengan wawasan ejaan, morfologi, dan sintaksis sebelum memulai menulis dengan material berupa modul pelatihan yang sebagai sumber belajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dua kesimpulan dapat ditarik dari penelitian ini. Pertama, kesalahan yang ditemukan dalam tulisan bahasa Indonesia peserta pelatihan terjadi pada tingkat ejaan, morfologis dan sintaksis. Ejaan meliputi kesalahan huruf, kata gabung, unsur serapan, dan tanda baca. Morfologi meliputi penggunaan diksi dan penulisan afiks. Sementara itu,



pada tataran sintaksis meliputi penggunaan konjungsi, urutan kalimat, penggunaan kata tanya, kesalahan pola kalimat, dan kelengkapan struktur kalimat. Bentuk kesalahan yang paling dominan dilakukan oleh peserta pelatihan adalah kesalahan penggunaan konjungsi pada tataran sintaksis. Mayoritas penyebab kesalahan terletak pada faktor ketidaktahuan dan kebiasaan dalam menulis yang sudah dibangun peserta pelatihan sejak lama.

Hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi penyelenggara program pelatihan menulis dalam menyusun materi pelatihan. Materi pelatihan menulis dapat ditingkatkan dan ditekankan pada penulisan konjungsi dan penulisan unsur serapan. Selain itu, narasumber pelatihan juga dapat menyusun strategi, metode, dan media pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesalahan konjungsi yang paling dominan muncul dalam penelitian ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya berikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur untuk bantuan dana penelitian dan publikasi penelitian yang telah diberikan sehingga artikel ini bisa terbit.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis kesalahan berbahasa pada bahan ajar kelas menyimak program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra*, 1(2), 60–70. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1866>
- Alber, & Febria, R. (2018). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam kumpulan makalah mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(2), 77–90. <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>
- Alfin, J. (2018). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Alinsunod, J., St, C., & Bicutan, W. (2014). A study on common writing errors of Engineering students: a basis for curriculum development. *European Journal of English Language and Literature Studies*, 2(3), 7–15. [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)
- Apriani, M. (2016). *Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi oleh komunitas jual-beli online di Mataram Nusa Tenggara Barat*.
- Apriliana, A. C., & Martini, A. (2018). Analisis kesalahan ejaan dalam karangan narasi pada siswa kelas V sekolah dasar Kecamatan Sumedang Selatan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 227. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i2.6267>
- Apriwulan, H. F., Romania, T., & Restiana, M. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada baliho makanan (kajian morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, S. P., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2020). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi pada penulisan teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP PGRI 4 Cimahi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 21–30. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i1p21-30.4381>
- Bauer, L. (2007). *The linguistics student's handbook*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Busri, H., & Badrih, M. (2022). Representation of linguistic characteristics in Mass Media. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(1), 1–14. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/19324>
- Chaer, A. (2013). *Kajian Bahasa (struktur internal, pemakaian, dan pembelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2015). *Pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan & pedoman umum*

- pembentukan istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Second language*. Oxford: Oxford University Press.
- Flynn, N., & Stainthorp, R. (2006). *The learning and teaching of reading and writing 1st edition*. Wiley and Sons Ltd.
- Hendrickson, J. M. (1980). The treatment of error in written work. *The Modern Language Journal*, 64(2), 216–221. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1980.tb05188.x>
- Irmawati, E., Sari, N., & Kusumahastuti, P. . (2020). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi dan ejaan apada judul youtube di Chanel Baim Paula. *Diglosia*, 4(2), 277–289. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2124>
- Isnaini, M. (2015). Struktur kalimat tunggal dalam karangan Bahasa Indonesia mahasiswa asing tingkat pemula di BIPA UMM. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i1.2330>
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTEISIS*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.24071/sin.v11i1.927>
- James, C. (1998). *Errors in language learning and use*. New York: Longman.
- Javed, M., Juan, Xiao, W., Nazli, & Saima. (2013). A study of students' assessment in writting skills of the English Language. *International Journal of Instruction*, 6(2). <https://eric.ed.gov/?id=ED544075>
- Jayanti, R., & Rosita, Y. D. (2019). Pengembangan kompetensi kebahasaan dalam menulis teks cerpen sejarah di MAN 7 Jombang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 5(2), 245–253. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.245-253>
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. (2017). Analisis kesalahan morfologis dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Visipena Journal*, 8(1), 124–134. <https://doi.org/10.46244/visipena.v8i1.382>
- Kosasih, E. (2017). *Jenis-jenis teks (analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya)*. Yogyakarta: Yrama Widya.
- Latifah, Y., Suwarno, B., & Diani, I. (2018). The effect of teachers' direct and indirect feedback on student's writing ability. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.33369/joall.v3i2.6846>
- Listiani, F. D. (2020). Faktor penyebab kesulitan menulis fabel dan model pembelajaran yang diharapkan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. *Kredo*, 4(1), 112–128. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4883>
- Listyorini, A. (2005). Menuju budaya menulis: suatu bunga rampai. in *berbagi kesalahan mekanik dalam karya ilmiah mahasiswa. Dalam Pangesti Wiedarti (Ed)* (pp. 35–41). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombardi, A. (2022). Moral outrage or mere possibility? An exploration of epistemic versus deontic stance in reading-to-write argumentation. *Journal of Second Language Writing*, 58(August), 100912. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2022.100912>
- Maulina, Y. (2018). Penggunaan konjungsi dalam wacana pembelajaran literasi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 191. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.765>
- Nafinuddin, S. (2018). Analisis kesalahan berbahasa dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(01), 10–20. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1186>
- Nur, Afiana. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran ejaan dalam karangan siswa. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1(3), 68–78. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/451>
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/aksis.020201>
- Oktavia, W. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi terhadap jual beli online di instagram. *Jalabahasa*, 14(1), 76–86. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i1.136>



- Parera, J. D. (1997). *Linguistik edukasional: metodologi pembelajaran Bahasa analisis kontrastif antarbahasa analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Priyono, Y. (2012). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Vol. 10, Issue 9). <https://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/5224/1/UPS-QT03885.pdf>
- Purwandari, H. S., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2014). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas kantor Kepala Desa JLADRI. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(3), 478–489. Retrieved from [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/4045/2844](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/4045/2844)
- Rahmawati, L. E., Kartikasari, F., & Sukoco, Y. W. T. (2015). Analisis kesalahan berbahasa pada 20 paket soal ujian nasional bahasa Indonesia SMP 2012/2013. *Varia Pendidikan*, 26(2), 129–140. <https://doi.org/10.23917/varidika.v26i2.682>
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada penelitian mini mahasiswa. *Jurnal Edukasi*, 15(1), 70–80. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v15i1.407>
- Sa'adah, F. (2016). Analisis kesalahan berbahasa dan peranannya dalam pembelajaran Bahasa Asing. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v14i1.351>
- Sari, D. R., Fadhillah, M. A., & Nucifera, P. (2019). Analisis kesalahan penggunaan ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pada Kolom Opini Surat Kabar Serambi. *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(1), 25–31. <https://ejournalunsam.id/index.php/JSB/article/download/1619/1203/>
- Sari, K., Joko Nurcahyo, R., & Kartini. (2019). Analisis kesalahan berbahasa pada majalah toga edisi III bulan desember tahun 2018. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i1.5073>
- Sari, S. W., Qoriyah, A. N., & Aprilia, O. Y. (2020). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada Portal Radar Solo tema covid-19. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82–92. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4996>
- Setiawan, A., Slamet, S. Y., & Setiawan, B. (2017). Keterampilan menulis ikhtisar buku dalam kaitannya dengan penguasaan piranti kohesi koherensi. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i1.4373>
- Setiawan, D. A. (2016). Analisis kesalahan sintaksis bahasa indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang berbahasa ibu Bahasa Madura. *Pancaran*, 5(3), 25–36. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/4047>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa: Teori dan praktik*. Jakarta: Yuma Pustaka.
- Siagian, E. N. (2017). Analisis kesalahan berbahasa (tulisan) mahasiswa BIPA tingkat lanjut Universitas Yale, USA. *FKIP E-PROCEEDING*, 11–22. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4849>
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian analisis kesalahan berbahasa. *Edukasi Kultura*, 3(2), 67–76. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.5204>
- Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafi'i, B. A., Niha, I. K., & Nisaa', S. (2021). Analisis kesalahan morfologi dalam penulisan makalah mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah IAIN Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 14–29. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.8153>
- Tabari, M. A. (2022). Investigating the interactions between l2 writing processes and products under different task planning time conditions. *Journal of Second Language Writing*, 55(January), 100871. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2022.100871>
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran pemerolehan bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Turistiani, T. D. (2013). Fitur kesalahan penggunaan ejaan yang disempurnakan dalam makalah mahasiswa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 61–72.



---

<https://doi.org/10.26740/paramasastra.v1n1.p%25p>

Valdman, A. (1975). Error analysis and grading in the preparation of teaching materials. *The Modern Language Journal*, 59(8), 422–426. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1975.tb04723.x>